

Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Keuangan

Maya Febrina ^{1*} Teguh Hidayat ²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang, Padang, Indonesia. Email: mayafebrina20@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang, Padang, Indonesia. Email: tegiuhhidayat377@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: Mei 23, 2025

Direvisi: Mei 30, 2025

Disetujui: Mei 31, 2025

DOI :

<https://doi.org/10.60079/amfr.v3i2.519>



ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap praktik pengelolaan laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dua variabel independen terhadap pengelolaan laba. Data dikumpulkan dari 9 perusahaan dengan total 36 observasi, yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Data dalam studi ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan aplikasi EViews.

Hasil dan Pembahasan: Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, mengindikasikan adanya kecenderungan manajerial dalam menyusun strategi pelaporan keuangan berdasarkan beban pajak yang sedang dihadapi. Sebaliknya, beban pajak tangguhan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik tersebut.

Implikasi: Temuan studi ini memberikan pemahaman tentang praktik perpajakan dalam proses pelaporan keuangan serta memberikan wawasan bagi manajemen, investor, dan regulator untuk lebih cermat dalam menilai kualitas laba dan strategi fiskal perusahaan.

Kata Kunci: beban pajak kini; beban pajak tangguhan; manajemen laba; sektor keuangan.

Pendahuluan

Sektor jasa keuangan merupakan komponen vital dalam sistem ekonomi modern yang mencakup berbagai lembaga seperti bank, perusahaan investasi, asuransi, kartu kredit, pembiayaan konsumen, dan sekuritas. Sektor ini menjadi motor penggerak utama perekonomian karena menyediakan modal dan likuiditas yang memungkinkan pergerakan pasar yang efisien. Ketika sektor ini berjalan optimal, maka pertumbuhan ekonomi nasional akan meningkat dan risiko bisnis dapat lebih dikelola dengan baik. Namun sebaliknya, jika terjadi kegagalan dalam skala besar, maka dapat memicu depresi ekonomi sebagaimana terlihat dari berbagai krisis keuangan global. Di tengah kondisi ekonomi global yang fluktuatif akibat pandemi Covid-19, ketegangan geopolitik dan tekanan inflasi, perusahaan-perusahaan sektor keuangan dituntut menyajikan kinerja yang kompetitif. Tekanan ini kerap

memunculkan praktik manajemen laba sebagai strategi untuk menjaga citra dan daya tarik investor. Menurut Pramukti, (2022) pengelolaan laba terjadi ketika manajemen memanipulasi penjualan atau laba untuk memengaruhi pelaporan keuangan karena dimotivasi oleh kepentingan internal manajemen dan dapat merugikan pemegang saham. Hal ini sesuai dengan pandangan teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan menjadi pemicu munculnya manajemen laba (Chaerunnisak & Febriani, 2022). Data praktik manajemen laba pada sembilan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020–2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang menggambarkan respons perusahaan terhadap tekanan eksternal dan dinamika pasar global.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menunjukkan ketertarikan mereka untuk mengkaji manajemen laba sebagai salah satu indikator kualitas laporan keuangan. Mereka telah mengidentifikasi berbagai determinan yang berperan, termasuk beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Variabel beban pajak kini merujuk pada jumlah pajak penghasilan yang wajib dibayarkan oleh perusahaan atas penghasilan kena pajak dalam periode berjalan (Marbun & Ismail, 2021). Besarnya beban pajak yang ditanggung akan berdampak pula terhadap semakin besarnya potensi manajer untuk melakukan pengelolaan laba guna menekan kewajiban pajak (Indriani & Priyadi, 2022; Tambunan *et al.*, 2022; Halawa, 2023). Namun, pandangan berbeda dikemukakan oleh (Septianingrum, 2021; Deviyarty *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kewajiban pajak lebih kecil justru lebih sering melakukan manajemen laba, hal ini disebabkan karena terdapat lebih banyak ruang untuk manipulasi akuntansi akibat rendahnya ekspektasi fiskal. Sementara itu, beban pajak tangguhan muncul akibat perbedaan temporer antara akuntansi komersial dan fiskal. Besarnya kewajiban pajak tangguhan berkorelasi positif dengan manajemen laba, karena manajer dapat memanfaatkan celah ini untuk memprediksi dan mengatur laporan laba (Ghonia & Darma, 2023; Chaerunnisak & Febriani, 2022). Di sisi lain, penelitian oleh (Aulia & Soedaryono, 2025; Pramukti, 2022; Setyawan *et al.*, 2021) menyimpulkan bahwa pajak tangguhan memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba, mengingat adanya regulasi yang menghambat fleksibilitas manipulasi laporan keuangan.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah meneliti pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba seperti (Deviyarty *et al.*, 2021; Indriani & Priyadi, 2022), namun mereka masih berfokus pada sektor manufaktur, perdagangan, atau subsektor tertentu seperti barang konsumsi dan otomotif. Penelitian dalam sektor keuangan sebagai sektor strategis dan sangat teregulasi masih terbatas, padahal karakteristik akuntansi, pajak, dan eksposur risiko dalam sektor ini sangat berbeda dibanding sektor lainnya. Sebagian besar studi sebelumnya juga masih menggunakan rentang data sebelum tahun 2020, sehingga belum mempertimbangkan dampak signifikan dari pandemi Covid-19, invasi geopolitik, dan tekanan inflasi global yang mempengaruhi strategi keuangan dan pelaporan perusahaan secara fundamental selama periode 2020–2023. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan empiris dalam pembaruan konteks dan objek studi. Dari sisi teoretis, hasil temuan terdahulu menunjukkan adanya perbedaan kesimpulan antara satu studi dengan studi lainnya, baik terkait pengaruh beban pajak kini maupun beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif (Ghonia & Darma, 2023; Halawa, 2023), sementara lainnya menemukan pengaruh negatif (Septianingrum, 2021; Setyawan *et al.*, 2021). Ketidakkonsistenan ini memperkuat kebutuhan untuk memperluas kajian dalam konteks yang lebih spesifik dan aktual, serta menguji ulang hubungan antarvariabel dalam kondisi ekonomi yang berbeda, guna memperkaya pemahaman teoritis dan memperjelas hubungan kausal yang selama ini masih ambigu.

Penelitian ini mencoba menyoroti pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba secara spesifik pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, yang hingga kini masih jarang dijadikan fokus utama dalam kajian serupa. Berbeda dengan studi terdahulu yang mayoritas dilakukan pada sektor manufaktur dan belum mempertimbangkan konteks pascapandemi serta tekanan geopolitik global. Penelitian ini juga akan menggunakan data terkini yang merepresentasikan dinamika ekonomi riil, seperti pemulihan dari krisis Covid-19, peningkatan inflasi, dan gangguan rantai pasokan global. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perusahaan di sektor ini merespons tekanan fiskal dan regulasi melalui strategi pelaporan keuangan.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Teori agensi merupakan pendekatan teoretis yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak utama dalam organisasi, yaitu prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer), di mana prinsipal memberikan otoritas kepada agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan demi mencapai tujuan organisasi. Konsep ini pertama kali diformulasikan oleh Jensen & Meckling, (1976) yang menyatakan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen sangat rawan terhadap konflik kepentingan karena adanya perbedaan kepentingan, tujuan, serta informasi yang tidak seimbang. Agen, sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan, memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa selalu mempertimbangkan kepentingan pemilik modal. Dalam praktiknya, teori agensi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perilaku oportunistik manajer, khususnya dalam konteks pelaporan keuangan. Bansal, (2024) menjelaskan bahwa perilaku ini sering muncul dalam bentuk penyusunan strategi manajerial yang tidak sepenuhnya transparan, termasuk praktik manipulasi laporan keuangan. Manajer, dalam beberapa kondisi, menyusun laporan laba agar terlihat lebih stabil dan konsisten dengan ekspektasi pasar atau target internal perusahaan. Hong *et al.*, (2023) menambahkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk respons atas tekanan yang berasal dari prinsipal atau investor, di mana manajer merasa perlu menyajikan performa keuangan yang baik untuk mempertahankan reputasi dan insentif ekonomi, walaupun kadang tidak mencerminkan realitas kondisi perusahaan secara akurat.

Salah satu faktor yang memicu munculnya tindakan oportunistik oleh agen adalah asimetri informasi, yaitu kondisi di mana agen memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih mendalam dibandingkan prinsipal. El Diri, (2018) menyatakan bahwa manajer memiliki keunggulan dalam mengakses informasi internal yang tidak dapat diakses oleh pemilik secara langsung, sehingga menciptakan celah yang memungkinkan agen untuk melakukan tindakan manipulatif seperti manajemen laba. Ketika tidak terdapat mekanisme pengawasan yang memadai—baik melalui sistem pengendalian internal, pengawasan dewan komisaris, maupun keberadaan auditor independen—risiko terjadinya pengambilan keputusan yang tidak berpihak pada pemilik akan meningkat secara signifikan. Andreou *et al.*, (2023) menyoroti pentingnya pengawasan dan akuntabilitas dalam meminimalkan penyimpangan tersebut. Menurut mereka, tata kelola perusahaan yang lemah akan memperbesar potensi konflik agensi dan membuka ruang bagi manajer untuk bertindak tidak transparan. Sebaliknya,

sistem insentif yang diselaraskan dengan tujuan jangka panjang perusahaan serta kepemilikan manajer atas saham dapat menjadi alat untuk menyatukan kepentingan antara agen dan prinsipal. Studi Ma & Ma, (2024) membuktikan bahwa pada perusahaan keluarga, di mana struktur kepemilikan dan pengawasan lebih terintegrasi, intensitas praktik manajemen laba cenderung lebih rendah. Di sisi lain, Gupta *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa dalam kondisi risiko politik dan ketidakpastian lingkungan, perusahaan justru meningkatkan manajemen laba sebagai upaya proteksi terhadap ekspektasi pasar yang fluktuatif.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi yang disengaja oleh manajemen perusahaan dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk kepentingan internal seperti bonus atau evaluasi kinerja, maupun eksternal seperti menjaga kepercayaan investor (Ajeng *et al.*, 2023). Menurut Rigamonti *et al.*, (2024), praktik manajemen laba sering kali menjadi strategi utama yang digunakan perusahaan dalam menanggapi tekanan ekonomi makro yang tidak menentu, khususnya di sektor-sektor yang sensitif terhadap volatilitas harga komoditas. Tindakan ini dapat diwujudkan melalui dua pendekatan utama, yaitu accrual-based earnings management (ABEM) dan real earnings management (REM). Pendekatan ABEM mencakup penggunaan kebijakan akuntansi yang fleksibel untuk mengubah estimasi akuntansi seperti piutang usaha, penyusutan, dan cadangan kerugian, sementara REM dilakukan melalui pengambilan keputusan nyata dalam operasional perusahaan seperti menurunkan biaya produksi, mengurangi biaya riset dan pengembangan, atau menunda iklan. Dalam konteks ini, El Ghouli *et al.*, (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi ketidakpastian kebijakan publik, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk menyembunyikan kinerja aktual perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan sistem akuntansi. Praktik seperti ini tidak hanya berisiko menurunkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, tetapi juga dapat merusak integritas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Hal ini menjadi semakin relevan ketika kontrol internal dan mekanisme tata kelola perusahaan tidak mampu menyeimbangkan kepentingan antara manajer dan pemilik modal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chauhan & Jaiswall, 2023) menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan income-decreasing earnings management selama masa ketidakpastian ekonomi sebagai strategi untuk membentuk cadangan laba (*income smoothing*) yang bisa dimanfaatkan di masa depan ketika kondisi kembali stabil. Strategi ini dinilai bermanfaat dalam menciptakan tampilan kinerja yang konsisten dan menjaga persepsi positif dari pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan perusahaan. Dargenidou *et al.*, (2021) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris yang menghadapi ketidakpastian kebijakan cenderung lebih aktif dalam mengelola laba sebagai upaya untuk memitigasi risiko yang timbul dari fluktuasi kebijakan fiskal dan moneter. Meskipun strategi ini dapat memberikan manfaat jangka pendek, risiko jangka panjang terhadap kredibilitas dan keandalan laporan keuangan menjadi ancaman yang serius. Ghosh & Olsen, (2009) menambahkan bahwa kondisi lingkungan bisnis yang tidak stabil dapat meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan pemilik, sehingga membuka ruang yang lebih luas bagi terjadinya earnings management. Hal ini dipertegas oleh Francis *et al.*, (2004) bahwa kualitas laba merupakan elemen penting dalam menentukan biaya ekuitas perusahaan. Ketika kualitas laba rendah akibat praktik manajemen laba, maka investor cenderung meminta return yang lebih tinggi sebagai kompensasi risiko informasi yang tidak sempurna.

Beban Pajak Kini

Beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan atas penghasilan kena pajak dalam periode berjalan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Komponen ini dicatat dalam laporan laba rugi dan menjadi representasi dari kewajiban fiskal jangka pendek perusahaan terhadap negara. Dalam konteks pelaporan keuangan, beban pajak kini tidak hanya berfungsi sebagai indikator akuntansi fiskal, tetapi juga dapat mengungkap kebijakan strategis perusahaan dalam menghadapi tekanan fiskal. Penelitian Franio & Saputra, (2022) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumsi di Indonesia cenderung menggunakan strategi manajemen laba untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung. Hal ini terjadi karena semakin tinggi beban pajak kini, semakin besar insentif manajer untuk melakukan rekayasa akuntansi guna menekan penghasilan kena pajak dan menurunkan kewajiban pajaknya. Manajemen laba sering dikaitkan dengan upaya menghindari beban fiskal yang signifikan, terutama saat perusahaan mengalami tekanan keuangan atau ingin mempertahankan citra laba stabil. Beban pajak kini juga menjadi indikator penting yang dilacak oleh pemangku kepentingan eksternal, seperti otoritas pajak dan investor, untuk mengevaluasi integritas laporan keuangan. Beban pajak kini tidak dapat dipisahkan dari praktik pelaporan keuangan strategis yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, terutama dalam konteks kepatuhan dan transparansi fiskal.

Beberapa studi mengidentifikasi peran beban pajak kini dalam mendeteksi dan menjelaskan praktik manajemen laba yang tersembunyi. Saputra & Kuntadi, (2023) menjelaskan bahwa beban pajak kini berpotensi menjadi salah satu determinan utama dalam pengambilan keputusan akuntansi yang oportunistik. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menciptakan ruang diskresi bagi manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang menguntungkan posisi mereka. Ketika manajer merasa terbebani oleh beban pajak yang besar, mereka cenderung mencari celah dalam standar pelaporan untuk mengatur besar kecilnya angka laba yang dilaporkan. Studi oleh Yahya *et al.*, (2025) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa beban pajak kini dapat digunakan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Sari & Afandi, (2023) juga menemukan bahwa besarnya beban pajak kini sering dijadikan acuan oleh manajer dalam menentukan waktu pengakuan pendapatan atau penangguhan beban agar menghasilkan nilai laba yang diinginkan.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah bagian dari total beban pajak yang timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan laba fiskal yang digunakan sebagai dasar penghitungan kewajiban pajak menurut undang-undang perpajakan (Anwar, 2023). Perbedaan temporer ini mencerminkan kondisi di mana pengakuan pendapatan atau beban berbeda waktunya antara sistem akuntansi dan sistem perpajakan, sehingga menghasilkan kewajiban atau aset pajak yang tidak harus segera direalisasikan, tetapi akan dikompensasi pada masa mendatang. Menurut Görlitz & Dobler, (2023) pajak tangguhan merupakan refleksi dari pengaruh masa depan akibat transaksi saat ini yang belum sepenuhnya terealisasi dalam sistem perpajakan. Komponen ini sering kali menjadi sorotan dalam penilaian kualitas laba karena melibatkan taksiran dan judgement yang tinggi dari pihak manajemen. Axelson *et al.*, (2025) menambahkan bahwa ketepatan penilaian terhadap pemulihan aset pajak tangguhan, khususnya valuation allowance, memiliki potensi untuk

dimanfaatkan oleh manajer dalam memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap prospek keuangan perusahaan. Ketika manajemen diberikan diskresi untuk menentukan waktu pengakuan pendapatan dan biaya terkait pajak tangguhan, hal ini membuka ruang terjadinya praktik manajemen laba yang terselubung. Oleh karena itu, pajak tangguhan sering kali dikaitkan dengan kebijakan akuntansi strategis yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pengelolaan persepsi pasar dan nilai saham.

Dinamika beban pajak tangguhan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan kebijakan fiskal, ketidakpastian ekonomi, dan perlakuan regulasi terhadap diferensiasi waktu. Mear *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, banyak perusahaan melakukan pembalikan aset atau kewajiban pajak tangguhan secara agresif sebagai respons terhadap proyeksi laba masa depan yang berubah drastis. Dalam konteks ini, pengelolaan pajak tangguhan bukan hanya soal teknis pelaporan, melainkan juga menjadi bagian dari strategi manajerial untuk menstabilkan angka laba dan menyesuaikan ekspektasi investor. Dalam studi lainnya, mereka juga membahas bahwa metode neraca yang digunakan untuk mencatat pajak tangguhan dapat memberikan informasi yang relevan hanya jika perusahaan melakukan pengungkapan yang memadai dan jujur atas asumsi-asumsi yang digunakan (Wong *et al.*, 2021). Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan memanfaatkan kerangka ini untuk menyembunyikan volatilitas laba aktual. Hal ini turut didukung oleh temuan Edeigba *et al.*, (2023) yang mengkaji efek penerapan IAS 12, di mana mereka menemukan bahwa manajer memanfaatkan ruang dalam regulasi tersebut untuk melakukan pelaporan yang oportunistik. Secara keseluruhan, beban pajak tangguhan tidak hanya memainkan peran teknis dalam struktur perpajakan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai integritas dan akuntabilitas manajemen perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada publik. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana pajak tangguhan digunakan dalam pelaporan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan investasi dan evaluasi risiko.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif, yaitu suatu desain yang bertujuan untuk menguji pengaruh atau hubungan antarvariabel melalui analisis statistik terhadap data numerik. Pendekatan ini sesuai untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Metode kuantitatif bertumpu pada filsafat positivisme dan bertujuan untuk menguji hipotesis secara objektif menggunakan data-data yang dapat diukur secara statistik. Metode ini dipilih karena mampu memberikan hasil yang representatif, terukur, dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih luas. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 hingga 2023, yang jumlahnya mencapai 104 perusahaan. Menurut Sugiyono, (2017) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah: (1) perusahaan sektor keuangan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020–2023, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan

keuangan tahunan secara lengkap selama periode tersebut, dan (3) perusahaan yang memiliki data terkait beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan nilai manajemen laba yang dapat diolah secara statistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup variabel beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba yang diukur menggunakan model Modified Jones. Untuk menjamin keandalan data, proses pengumpulan dilakukan secara sistematis dan cermat, serta disesuaikan dengan kebutuhan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum dari variabel-variabel penelitian. Sementara itu, statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda, guna mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS atau EViews. Melalui beberapa tahap pengujian seperti asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum digunakan dalam statistik deskriptif untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang diamati. Nilai minimum adalah angka terkecil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data dari Korporasi sampel. Sementara itu, nilai maksimum adalah nilai tertinggi yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, sedangkan nilai rata-rata adalah rata-rata dari setiap variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	ML	BPK	BPT
Mean	0.063265	0.005866	0.000581
Median	0.040232	0.003576	0.000184
Maximum	0.278463	0.019959	0.004340
Minimum	0.000852	0.000251	0.000010
Std. Dev.	0.064178	0.006456	0.000916
Skewness	1.306043	1.039533	2.516626
Kurtosis	4.694763	2.581684	9.560841
Jarque-Bera	14.54283	6.746261	102.5674
Probability	0.000695	0.034282	0.000000
Sum	2.277522	0.211170	0.020902
Sum Sq. Dev.	0.144157	0.001459	0.0000293
Observations	36	36	36

Sumber: Eviews versi 10, 2025

Berdasarkan Tabel 1, total sampel riset berjumlah 36. Gambar ini merupakan gabungan sampel dari sembilan Korporasi sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 hingga 2023.

Pengelolaan Laba (ML)

Pengelolaan laba (EM) Panin Sekuritas Tbk, variabel dependen, mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan nilai 0,278463. Tingkat aktivitas pengelolaan laba yang cukup besar ditunjukkan oleh hubungan positif angka ini dengan akrual diskresioner. Sedangkan nilai minimumnya pada Korporasi Bank Mayapada Internasional Tbk tahun 2021 sebesar 0,000852, nilai tersebut menggambarkan bahwa praktik pengelolaan laba yang rendah karena nilai tersebut memiliki arah negatif ke discretionary accruals. Berdasarkan pola ML praktik pengelolaan laba cenderung mengarah pada menaikkan laba Korporasi. Nilai tengah (median) sebesar 0,040232. Simpangan baku adalah 0,064178, sedangkan rata-ratanya adalah 0,063265. Dispersi data dalam sampel relatif besar ketika nilai rata-rata lebih kecil dari simpangan baku. Selain itu, nilai probabilitasnya adalah 0,000695, statistik Jarque-Bera adalah 14,54283, nilai kemiringannya adalah 1,306043, dan nilai kurtosisnya adalah 4,694763.

Beban Pajak Kini (BPK)

Beban Pajak Kini (CTB) Trust Finance Indonesia Tbk, sebagai variabel independen, mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar 0,019959. Sebaliknya, nilai terendah Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2023 adalah sebesar 0,000251. Beban Pajak Kini (CTB) tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 0,005866 dan simpangan baku sebesar 0,006456. Dispersi data dalam sampel tampak cukup sederhana ketika nilai rata-rata lebih kecil dari simpangan baku. Nilai probabilitasnya adalah 0,034282, statistik Jarque-Bera adalah 6,746261, kurtosisnya adalah 2,581684, nilai mediannya adalah 0,003576, dan skewnessnya adalah 1,039533.

Beban Pajak Tangguhan (BPT)

Beban pajak tangguhan (DTB) Trust Finance Indonesia Tbk sebagai variabel independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,004340 pada tahun 2020. Di sisi lain, nilai terendah Sinarmas Multiartha Tbk pada tahun 2021 adalah sebesar 1,00E-05. Dengan median sebesar 0,000184 dan simpangan baku sebesar 0,000916, maka rata-rata beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,000581. Nilai rata-rata tersebut berada di bawah simpangan baku, sehingga menunjukkan bahwa penyebaran data dalam sampel cukup besar. Selain itu, nilai skewness sebesar 2,516626, nilai kurtosis sebesar 9,560841, nilai probabilitas sebesar 0,000000, dan nilai Jarque-Bera sebesar 102,5674.

Uji Kelayakan Model

Tahap selanjutnya adalah menemukan model terbaik di antara CEM, FEM, dan REM. Untuk memilih model riset terbaik, digunakan dua pengujian: uji Hausman dan uji Chow.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana—Model Efek Tetap atau Model Efek Acak—yang lebih baik. Bila data menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, Model Efek Acak harus

diterapkan. Uji Hausman akan dilakukan jika hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, meskipun Model Efek Tetap dianggap paling cocok untuk digunakan. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengonfirmasi kompatibilitas model dengan CEM dan FEM. Jika nilai probabilitas chi-square cross-section kurang dari 0,05, model FEM dipilih.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.270326	(8, 25)	0.0001
Cross-section Chi-square	43.269193	8	0.0000

Sumber: EvIEWS versi 10, 2025

Berdasarkan uji Chow sebagaimana tampilan pada Tabel 2, probabilitas pada cross-section chi-square adalah 0,0000 menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) maka Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dalam mengestimasi persamaan regresi.

Uji Hausman

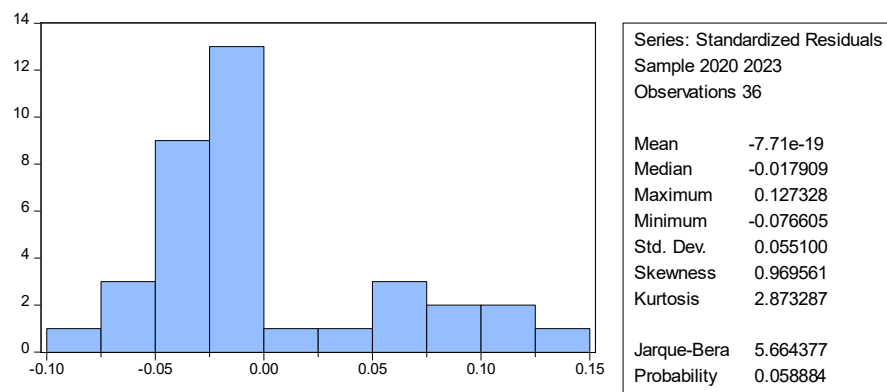
Teknik untuk memilih antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) untuk estimasi data panel adalah uji Hausman. Tujuan pengujian ini adalah untuk menentukan model FEM dan REM mana yang terbaik. Fixed Effect Model akan dipilih jika nilai probabilitas acak cross-section kurang dari 0,05. Di sisi lain, Random Effect Model akan dipilih jika nilai probabilitas acak cross-section lebih tinggi dari 0,05. Hasil ini lebih besar dari α (0,05), yang menunjukkan bahwa Random Effects Model (REM) memperkirakan persamaan regresi dengan lebih akurat. Nilai probabilitas cross-section acak adalah 0,4622.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi tradisional digunakan untuk menentukan apakah data sesuai untuk analisis karena tidak semua data dapat dianalisis menggunakan regresi. Uji asumsi klasik harus dipenuhi untuk menjamin perolehan model regresi yang dapat dipercaya dan pengujian yang dapat dipercaya. Berikut ini adalah hasil dari uji asumsi konvensional:

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residual atau variabel gangguan dalam model regresi memiliki distribusi normal. Salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kenormalan ini adalah uji Jarque-Bera (JB). Jika nilai probabilitas data lebih besar dari tingkat alfa (0,05), maka data tersebut dianggap memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Eviews versi 10, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa hasil Histogram Normality Test menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Jarque-Bera tertera nilai sebesar 5,664377 dan nilai probability yang tertera sebesar 0,058884. Nilai Jarque-Bera lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 5,664377 lebih besar dari 0,05 dan nilai probability lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,058884 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data yang digunakan dalam riset ini merupakan data yang berdistribusi normal.

Uji Regresi Data Panel

Uji regresi data panel digunakan untuk mengurangi bias dari faktor yang tidak terukur dan menghasilkan estimasi parameter yang lebih tepat. Selain itu, data panel membantu memahami dinamika perubahan perilaku individu dan memberikan fleksibilitas dalam memilih model, baik itu efek tetap maupun efek acak.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien (Coefficient)	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	0.000686	0.024643	0.027834	0.9780
BPK	11.20371	4.239035	2.642985	0.0140
BPT	-5.408884	7.792119	-0.694148	0.4940

Sumber: Eviews versi 10, 2025

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 dapat digunakan untuk membangun model persamaan data panel yang ditunjukkan di bawah ini:

$$Y_{it} = a_{it} + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + e_{it}$$

$$\text{Pengelolaan Laba} = 0,000686 + 11.230371 \text{ BPK} + (-5.408884) \text{ BPT}$$

Keterangan:

Y_{it} = pengelolaan laba
a_{it} = Konstanta
b₁b₂ = Koefisien Regresi

X1it = Beban Pajak Kini
X2it = Beban Pajak Tangguhan
eit = error

Konstanta sebesar 0,000686 adalah nilai konstanta dalam model regresi. Bila variabel independen sama dengan nol, ini berarti nilai pengelolaan laba adalah 0,000686. Koefisien regresi untuk variabel beban pajak saat ini (b2) adalah 11,230371. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap konstan, peningkatan satu unit dalam beban pajak saat ini akan mengakibatkan peningkatan 11,230371-unit dalam akrual diskresioner, yang menunjukkan tingkat pengelolaan laba yang tinggi. Variabel beban pajak tangguhan (b2) memiliki koefisien regresi sebesar -5,408884. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pengelolaan laba karena kenaikan 1-unit beban pajak tangguhan akan menyebabkan kerugian 5,408884-unit dalam akrual diskresioner jika semua variabel independen lainnya tetap sama.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesis tentang parameter populasi. Dua metode statistik yang dapat digunakan untuk menilai pengujian hipotesis adalah statistik t dan koefisien determinasi (R²). Tujuan utama uji statistik-t adalah untuk memastikan apakah variabel dependen (pengelolaan laba) dipengaruhi oleh variabel independen (beban pajak kini dan beban pajak tangguhan). Dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, dilakukan uji t dalam riset ini. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, dan tidak terdapat pengaruh jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel.

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	T-hitung	T-tabel	Prob.	α	Kesimpulan
Beban Pajak Kini	2,642985	2,032	0,0140	0,05	H1: diterima
Beban Pajak Tangguhan	-0,694148	2,032	0,4940	0,05	H2: ditolak

Sumber: EvIEWS versi 10, 2025

Pada Tabel 4, Hasil uji t menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $(n-K) = (36-2) = 34$, dan nilai t tabel adalah 2,032, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil pengujian Hipotesis pertama (H1), menunjukkan bahwa nilai t-Statistik sebesar (2,642985) yang lebih tinggi daripada nilai t-tabel sebesar (2,032). Nilai koefisiennya adalah 11,20371, dan nilai probabilitasnya adalah 0,0140, yang lebih kecil daripada α (0,05). Nilai koefisien ini menunjukkan tingkat pengelolaan laba yang tinggi karena memiliki hubungan positif dengan akrual diskresioner. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan laba dipengaruhi oleh beban pajak saat ini.

Hasil Pengujian Hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa nilai t-Statistik untuk variabel independen beban pajak tangguhan adalah -0,694148, yang lebih rendah dari nilai t-tabel (2,032). Koefisien untuk beban pajak tangguhan adalah -5,408884, dan nilai probabilitasnya adalah 0,4940, yang lebih besar dari α (0,05). Menurut interpretasi ini, peningkatan arus kas bebas akan mengakibatkan penurunan pengelolaan laba karena nilai koefisien memiliki tren negatif terhadap akrual diskresioner.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H2 tidak diterima. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan laba tidak terpengaruh oleh beban pajak tangguhan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tingkat kemampuan model dalam menjelaskan varians variabel dependen pada dasarnya diukur dengan koefisien determinasi (R²), menurut (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas jika nilai R² kecil. Sebaliknya, nilai sekitar satu menunjukkan bahwa hampir semua informasi yang diperlukan untuk meramalkan variasi variabel dependen disediakan oleh variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
R-squared	0.786951	Mean dependent var	0.063265
Adjusted R-squared	0.701731	S.D. dependent var	0.064178
S.E. of regression	0.035050	Akaike info criterion	-3.617618
Sum squared resid	0.030712	Schwarz criterion	-3.133765
Log likelihood	76.11713	Hannan-Quinn criterion	-3.448741
F-statistic	9.234390	Durbin-Watson stat	2.314223
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Eviews versi 10, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R yang merupakan koefisien adalah 0,701731 berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R²). Angka tersebut dapat diartikan sebagai adanya korelasi yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai Adjusted R Square adalah 70,1% atau 0,701. Ketika regresi melibatkan lebih dari dua variabel independen, kontribusi pengaruh biasanya diukur menggunakan adjusted R square. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dalam riset ini, pengelolaan laba, dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu beban pajak kini dan beban pajak tangguhan, dengan kontribusi dampak sebesar 70,1%, sedangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam riset ini sebesar 29,9%.

Pembahasan

Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Pengelolaan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengelolaan laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan dalam periode berjalan, maka semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Beban pajak kini dipahami sebagai kewajiban fiskal jangka pendek yang dihitung berdasarkan pendapatan kena pajak dan tarif pajak yang berlaku, serta muncul dari rekonsiliasi antara laba akuntansi dan laba fiskal. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika perusahaan menghadapi beban pajak yang meningkat, mereka terdorong untuk menyusun laporan keuangan sedemikian rupa agar dapat mengelola kewajiban pajaknya secara lebih strategis. Pengelolaan laba

yang dilakukan dalam kondisi ini menjadi salah satu upaya manajerial untuk menjaga citra kinerja keuangan perusahaan dan mengoptimalkan posisi fiskal.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan kerangka kerja teori keagenan yang menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan, terdapat potensi konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Ketika manajer memiliki diskresi dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, mereka cenderung bertindak oportunistik untuk mencapai tujuan pribadi atau institusional. Dalam hal ini, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menciptakan ruang bagi manajer untuk melakukan manipulasi atas pengakuan pendapatan atau beban guna memengaruhi besarnya beban pajak yang diakui dalam laporan keuangan. Kondisi ini diperparah oleh keleluasaan yang dimiliki manajemen dalam menentukan metode akuntansi berbasis akrual, yang memungkinkan terjadinya rekayasa laporan keuangan melalui pengakuan pendapatan lebih awal atau penundaan pengakuan beban. Ketika beban pajak kini meningkat, tekanan terhadap manajemen untuk menjaga rasio profitabilitas perusahaan akan mendorong mereka menggunakan teknik-teknik pengelolaan laba.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tambunan *et al.*, 2022; Halawa, 2023; Indriani & Priyadi, 2022) yang menemukan bahwa beban pajak kini berpengaruh secara positif terhadap praktik pengelolaan laba. Ketiga studi tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan dengan beban pajak yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengatur laporan keuangannya untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Praktik ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari beban fiskal yang berlebihan dan menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Meskipun praktik ini masih berada dalam kerangka legal akuntansi, namun secara etika menimbulkan perdebatan karena dapat menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja riil perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa dalam menghadapi tekanan fiskal, manajemen akan menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk menyesuaikan laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti mempertahankan citra perusahaan atau menghindari beban pajak yang lebih besar. Hasil ini juga menunjukkan bahwa meskipun manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan pengelolaan laba, ruang gerak mereka tetap dibatasi oleh regulasi perpajakan yang berlaku. Perbedaan antara pendapatan kena pajak dan laba akuntansi memerlukan koreksi fiskal yang sesuai, baik yang bersifat permanen maupun temporer. Marbun & Ismail, (2021) menegaskan bahwa koreksi fiskal terhadap laba akuntansi untuk menghasilkan laba fiskal akan memengaruhi besar kecilnya beban pajak kini yang harus dibayar. Dalam beberapa kasus, manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu, seperti waktu pengakuan pendapatan atau pengakuan beban, yang pada akhirnya dapat memengaruhi besar kecilnya laba fiskal dan beban pajak.

Praktik perencanaan pajak strategis yang dilakukan perusahaan dalam upaya meminimalkan beban pajak juga berkontribusi terhadap kecenderungan melakukan pengelolaan laba. Beban pajak yang tinggi sering kali mendorong manajemen untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan celah yang tersedia dalam peraturan pajak guna menekan pengeluaran pajak. Dalam konteks ini, pengelolaan laba dilakukan dengan maksud untuk menyusun laporan laba yang tampak lebih menguntungkan, namun tetap berada dalam batas kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Praktik ini menjadi strategi adaptif yang digunakan manajer dalam menghadapi tekanan eksternal berupa kewajiban fiskal yang meningkat. Perusahaan yang memiliki skala operasi besar dan tingkat penjualan yang tinggi juga menunjukkan kecenderungan lebih kuat dalam menggunakan strategi pengelolaan laba. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi pasar yang tinggi terhadap kinerja perusahaan dan dorongan untuk mempertahankan reputasi serta kepercayaan investor.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Pengelolaan Laba

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengelolaan laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan pada periode berjalan, semakin tinggi pula kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan pengelolaan laba. Dalam konteks ini, beban pajak kini dipahami sebagai kewajiban pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak dan tarif pajak yang berlaku. Beban ini muncul sebagai akibat dari rekonsiliasi antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ketika perusahaan menghadapi beban pajak yang tinggi, tekanan fiskal tersebut mendorong manajer untuk menyusun laporan keuangan secara strategis agar dapat mengelola kewajiban perpajakan secara efisien. Pengelolaan laba, dalam hal ini, menjadi sarana yang digunakan untuk menjaga citra kinerja keuangan perusahaan serta mengoptimalkan posisi fiskal mereka di mata pemangku kepentingan.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan kerangka teori keagenan, yang menyoroti potensi konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Ketika manajer diberikan keleluasaan dalam memilih metode akuntansi, mereka berpotensi bertindak oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi atau menjaga stabilitas organisasi. Perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal membuka ruang manipulasi pelaporan melalui teknik seperti percepatan pengakuan pendapatan atau penundaan pengakuan beban. Dalam kondisi beban pajak yang meningkat, tekanan terhadap manajer untuk mempertahankan rasio profitabilitas akan semakin tinggi. Akibatnya, mereka terdorong untuk memanfaatkan fleksibilitas metode akrual dalam akuntansi guna menyesuaikan angka laba yang dilaporkan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa beban pajak kini tidak hanya berdampak sebagai kewajiban fiskal, tetapi juga sebagai pendorong pengambilan keputusan strategis dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil ini juga diperkuat oleh temuan dalam penelitian sebelumnya seperti (Tambunan *et al.*, 2022; Halawa, 2023; Indriani & Priyadi, 2022) menunjukkan kesimpulan yang serupa, yakni bahwa beban pajak kini berkontribusi secara positif terhadap kecenderungan manajerial dalam melakukan pengelolaan laba. Ketiga studi tersebut mencatat bahwa perusahaan dengan beban pajak tinggi cenderung lebih aktif dalam mengatur angka laba melalui pendekatan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk menekan beban fiskal dan mempertahankan stabilitas keuangan yang dilaporkan. Walaupun secara legal tindakan ini mungkin masih berada dalam koridor standar akuntansi yang berlaku, secara etika hal ini dapat memunculkan keraguan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini menguatkan posisi teoritis yang menyatakan bahwa dalam kondisi tekanan fiskal, manajemen akan lebih cenderung memanfaatkan diskresi akuntansi yang tersedia untuk mengelola angka laba dengan tujuan mempertahankan reputasi dan kepentingan ekonomi perusahaan. Ruang gerak manajemen dalam melakukan pengelolaan laba tidaklah sepenuhnya bebas. Hal ini dikarenakan terdapat regulasi perpajakan yang ketat yang membatasi fleksibilitas tersebut, khususnya dalam hal koreksi fiskal terhadap perbedaan temporer dan permanen. Marbun & Ismail, (2021) menyampaikan bahwa koreksi fiskal terhadap laba akuntansi—yang bertujuan menghasilkan laba fiskal sebagai dasar penghitungan pajak—akan memengaruhi besar kecilnya beban pajak kini. Dalam praktiknya, manajer tetap memiliki keleluasaan tertentu dalam memilih metode dan waktu pengakuan transaksi, namun batasan yang diberlakukan oleh peraturan perpajakan akan menekan potensi manipulasi secara agresif. Dengan demikian, beban pajak kini dapat pula diinterpretasikan sebagai indikator dari sejauh mana perusahaan

melakukan penyesuaian pelaporan guna mengelola beban fiskal yang ditanggung, sekaligus mencerminkan tingkat kehati-hatian dalam proses pelaporan keuangan.

Strategi perencanaan pajak yang dilakukan secara sistematis oleh perusahaan juga turut berperan dalam mendorong praktik pengelolaan laba. Perusahaan dengan beban pajak tinggi sering kali terdorong untuk memanfaatkan celah-celah dalam sistem perpajakan untuk meminimalkan beban fiskal mereka. Dalam konteks ini, pengelolaan laba menjadi bagian dari strategi adaptif yang digunakan untuk mempertahankan efisiensi fiskal dan stabilitas laba. Meskipun strategi ini berada dalam batas legal, penggunaannya secara berulang dan strategis dapat menimbulkan distorsi dalam representasi kinerja keuangan yang sebenarnya. Perusahaan berskala besar dengan tingkat penjualan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan laba, karena tekanan eksternal dari pasar dan investor terhadap kinerja yang stabil cenderung lebih besar pula. Manajer memiliki dorongan yang kuat untuk mempertahankan reputasi perusahaan dengan menjaga angka laba yang dilaporkan tetap positif dan konsisten.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap praktik pengelolaan laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa beban pajak kini berkaitan erat dengan perilaku manajemen dalam mengelola laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan internal perusahaan, terutama dalam menyusun strategi perpajakan dan pelaporan keuangan yang tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga mempertahankan transparansi dan kredibilitas perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan. Bagi otoritas perpajakan dan regulator pasar modal, temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan terhadap fleksibilitas pelaporan pajak kini karena dapat membuka celah bagi praktik pengelolaan laba yang tersembunyi namun legal.

Penelitian hanya terbatas pada sektor keuangan sehingga generalisasi hasil terhadap sektor industri lain harus dilakukan dengan kehati-hatian. Variabel independen yang digunakan juga masih terbatas pada dua indikator pajak, sementara pengelolaan laba dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, atau tekanan pasar. Pendekatan kuantitatif yang digunakan belum mampu menangkap aspek motivasional atau perilaku manajerial secara lebih mendalam. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri, menambahkan variabel-variabel kontrol lain yang relevan, serta mempertimbangkan pendekatan mixed-method agar dapat mengeksplorasi dimensi kualitatif dari pengambilan keputusan manajerial dalam konteks pelaporan keuangan dan strategi perpajakan.

Referensi

- Ajeng, P., Suun, M., & Subhan, S. (2023). Examining Linkage Factors in Stock Prices. *Advances in Management & Financial Reporting*, 1(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.60079/amfr.v1i2.118>
- Andreou, P. C., Lambertides, N., & Magidou, M. (2023). A critique of the agency theory viewpoint of stock price crash risk: The opacity and overinvestment channels. *British Journal of Management*, 34(4), 2158–2185. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12693>

- Anwar, R. (2023). Tax Planning, Deferred Tax Expense and Deferred Tax Assets on Earnings Management. *Advances in Taxation Research*, 1(1 SE-Articles), 39–51. <https://doi.org/10.60079/atrv.v1i1.7>
- Aulia, D., & Soedaryono, B. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Financial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 441–450. <https://doi.org/10.25105/v5i1.22346>
- Axelton, Z., Gramlich, J., & Harris, M. K. (2025). Auditor industry expertise and the predictive power of the deferred tax valuation allowance. *Accounting & Finance*, 65(1), 323–364. <https://doi.org/10.1111/acfi.13330>
- Bansal, M. (2024). Earnings management: a three-decade analysis and future prospects. *Journal of Accounting Literature*, 46(4), 630–670. <https://doi.org/10.1108/JAL-10-2022-0107>
- Chaerunnisak, U. H., & Febriani, F. (2022). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Sosial Pendidikan Agama Laa Roiba*, 4(6), 1634–1649. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i6.1191>
- Chauhan, Y., & Jaiswall, M. (2023). Economic policy uncertainty and incentive to smooth earnings. *International Review of Economics & Finance*, 85, 93–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.01.014>
- Dargenidou, C., Jackson, R. H. G., Tsalavoutas, I., & Tsoligkas, F. (2021). Capitalisation of R&D and the informativeness of stock prices: Pre- and post-IFRS evidence. *The British Accounting Review*, 53(4), 100998. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bar.2021.100998>
- Deviyarty, S., Shinta Lestari, D., & Panjaitan, F. (2021). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 8(1 SE-Articles), 12–20. <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JABK/article/view/62>
- Edeigba, J., Gyapong, E., & Tawiah, V. K. (2023). Analyses of unintended consequences of IAS 12 on deferred income taxes. *China Accounting and Finance Review*, 25(4), 465–487. <https://doi.org/10.1108/CAFR-08-2022-0098>
- El Diri, M. (2018). Theoretical Framework BT - Introduction to Earnings Management (M. El Diri (ed.); pp. 45–61). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-62686-4_3
- El Ghoul, S., Guedhami, O., Kim, Y., & Yoon, H. J. (2021). Policy uncertainty and accounting quality. *The Accounting Review*, 96(4), 233–260. <https://doi.org/10.2308/TAR-2018-0057>
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Costs of equity and earnings attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010. <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.4.967>
- Franio, V., & Saputra, J. (2022). The effect of tax planning, deferred tax assets and deferred tax expense on earnings management in consumer goods companies listed on the Indonesia stock exchange for 2018-2021 Period. *Enrichment: Journal of Management*, 12(4), 3017–3026. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i4.767>
- Ghonia, I. A., & Darma, S. S. (2023). Pengaruh Tax Planning, Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Earning Management. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 320–333. <https://doi.org/10.47776/mizania.v3i1.611>
- Ghosh, D., & Olsen, L. (2009). Environmental uncertainty and managers' use of discretionary accruals. *Accounting, Organizations and Society*, 34(2), 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2008.07.001>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Görlitz, A., & Dobler, M. (2023). Financial accounting for deferred taxes: a systematic review of empirical evidence. *Management Review Quarterly*, 73(1), 113–165. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00233-w>
- Gupta, J., Kushwaha, N. N., Li, X., & Ebrahimi, T. (2025). Does firm-level political risk influence earnings management? *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 64(3), 1165–1198. <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01330-z>

- Halawa, D. (2023). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEL)*, 2(1), 81–90. <https://doi.org/10.30630/jabel.v2i1.91>
- Hong, N. T. H., Anh, N. T., Hoang, N. T. V., & Minh, D. N. (2023). Corporate governance, external financing, and earnings management: new evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00206-3>
- Indriani, P., & Priyadi, M. P. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Dan Pergantian Ceo Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(3). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4594>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in *Foundations of Organizational Strategy*. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Ma, L., & Ma, S. (2024). Strategic earnings management in family firms. *Accounting & Finance*, 64(3), 2513–2544. <https://doi.org/10.1111/acfi.13224>
- Marbun, H. U. B. R., & Ismail, M. (2021). Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2018 – 2020. *Jurnal Ekonomi, Sosial & HUMANIORA*, 3(04 SE-Articles). <https://www.sthf.ac.id/jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/668>
- Mear, K., Bradbury, M., & Hooks, J. (2020). Is the balance sheet method of deferred tax informative? *Pacific Accounting Review*, 32(1), 20–31. <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2019-0020>
- Pramukti, A. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 224–236. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/414>.
- Rigamonti, A. P., Greco, G., Pierotti, M., & Capocchi, A. (2024). Macroeconomic uncertainty and earnings management: evidence from commodity firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 62(4), 1615–1649. <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01246-8>
- Saputra, A., & Kuntadi, C. (2023). Factors affecting earnings management: current tax expenses, deferred tax liabilities, and deferred tax expenses. *Gema Wiralodra*, 14(2), 887–891.
- Sari, D. P., & Afandi, A. (2023). The effect of Deffered Tax Assets, Tax Expense and Current Tax on Earnings Management: The effect of Deffered Tax Assets, Tax Expense and Current Tax on Earnings Management. <https://doi.org/10.30736/v8i3.1768>
- Septianingrum, F. (2021). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Politeknik Negeri Lampung*. <http://repository.polinela.ac.id/id/eprint/2622>
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169–178. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i02.126>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Edisi 3). Alfabeta.
- Tambunan, B. E., Nuryati, T., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019—2021. *Mulia Pratama Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.5555/mpjeb.v1i1>
- Wong, J., Wong, N., & Li, W. Y. (2021). COVID-19 and deferred tax reversals. *Pacific Accounting Review*, 33(5), 555–567. <https://doi.org/10.1108/PAR-09-2020-0140>

Yahya, A., Faleri, N. S., Nurjanah, R., & Firasati, A. (2025). The Moderating Role of Tax Planning in the Relationship Between Current Tax Expenses, Deferred Tax Assets, and Earnings Management. Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 9(2), 1458–1470. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2709>

Penulis korespondensi

Maya Febrina dapat dihubungi di: mayafebrina20@gmail.com

